

Gambaran Pola Asuh Gen Z Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia 2-3 Tahun

Zakiyah Indriyani Harahap^{1✉}, Munawwarah², Andriansyah³
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia^(1,2,3)
DOI: [10.31004/aulad.v9i1.1552](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1552)

✉ Corresponding author:
[220210016@student.ar-raniry.ac.id]

Abstrak

Regulasi emosi merupakan kemampuan penting yang mulai berkembang pada anak usia 2-3 tahun. Pada tahap ini, anak belum memiliki pengendalian diri dan kemampuan bahasa yang matang sehingga emosi sering diekspresikan melalui tangisan, kemarahan, atau tantrum. Pola asuh orang tua, khususnya orang tua Generasi Z, berperan penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua Generasi Z terhadap regulasi emosi anak usia 2-3 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh hibrid, empati, dan komunikatif yang mendukung regulasi emosi anak. Namun, masih ditemukan penggunaan gawai untuk tantrum yang lebih sering serta sulit diarahkan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang responsif, konsisten, dan penuh kelekatan berperan penting dalam membentuk regulasi emosi anak usia dini.

Kata Kunci: *Regulasi Emosi, Anak Usia Dini, Pola Asuh Gen Z*

Abstract

Emotion regulation is an important ability that begin to devolp in children aged 2-3 years. At this stage, children have not yet developed adeqaute self-control and language skills, so emotions are often expressed through crying, anger, or tantrums. Parenting practices, particulalry those of Generation Z parents, play an important role in supporting the development of children's emotion regulation. This study aims to describe the parenting practices of Generation Z parent in relation to the emotion regulation of children aged 2-3 years. This study employs a qualitative approach with a case study desaign, using interviews , observations, and documentation as data collection methodes. The result show that most parents apply hybrid, empatethic, and communicative parenting practices that support children's emotion regulation. However the use of digital devices to calm children is still found and may hinder the development of emotion regulation, as indicated by more frequent and difficult-to-manage tantrums. The study concludes that responsive, consistent, and attachment-based parenting plays an important role in shaping emotion regulation in early childhood.

Keywords: *Early Childhood, Emotional Regulation, Gen Z Parenting*

Article Info

Copyright (c) 2026 Zakiyah Indriyani Harahap, Munawwarah, Andriansyah
Received 15 Januari 2026, Accepted 28 February 2026, Published 04 March 2026

1. PENDAHULUAN

Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak usia dini yang dianggap sebagai pembentukan kemampuan pengendalian diri pada mereka (Halim et al., 2025). Regulasi emosi adalah Kemampuan seseorang dalam mengenali, mengendalikan, mengevaluasi, mengatur, dan mengelola emosi-emosi yang dirasakan (Pratama & Jannah, 2024). *Early childhood, often referred to as the "golden age," is a critical period during which foundational character traits begin to take shape and become embedded in a child's personality and behavior (Berlin dalam Munawwarah et al., 2025)*. Dengan kata lain, pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan dan stimulasi yang tepat pada usia dini sangat penting, karena menjadi fondasi utama bagi perkembangan karakter dan perilaku sosial anak sepanjang hidupnya. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan peningkatan intensitas emosi seiring dengan berkembangnya kesadaran diri dan keinginan untuk mandiri, sebagaimana dijelaskan dalam capaian perkembangan sosial emosional anak usia dini yakni pertama, mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar. Kedua, mulai memahami hak orang lain seperti mengantre, menunggu giliran. Ketiga, menunjukkan sikap berbagi, membantu, dan bekerja sama (Annisa et al., 2023). Namun, keterbatasan kemampuan bahasa dan kognitif menyebabkan anak belum mampu mengelola emosi secara optimal, sehingga ekspresi emosi sering muncul dalam bentuk perilaku yang sulit dikendalikan seperti tantrum atau penolakan. Oleh karena itu, regulasi emosi menjadi aspek perkembangan yang penting untuk mendapat perhatian sejak usia dini (Sari et al., 2020).

Regulasi emosi anak usia 2–3 tahun tentu tidak terlepas dari peran lingkungan keluarga sebagai konteks utama perkembangan anak. Orang tua memiliki peran sentral dalam mendampingi anak menghadapi berbagai situasi emosional melalui interaksi sehari-hari. Orang tua juga diharuskan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan anak secara positif (Apriyanti & Annetta, 2021). Cara orang tua merespons emosi anak, memberikan batasan, serta membangun komunikasi emosional menjadi bagian dari proses pengasuhan yang berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan regulasi emosi (Fatah et al., 2025). Perkembangan zaman turut memengaruhi karakteristik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Anggraeni & Juhriati, 2023). Munculnya Generasi Z sebagai kelompok orang tua muda membawa dinamika baru dalam praktik pengasuhan anak. Gen Z adalah Generasi yang lahir tahun 1995-2010 sehingga saat ini berada pada kisaran usia 15-30 tahun (Nurlaila et al., 2024). Sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital, orang tua gen Z memiliki akses informasi yang luas, tingkat literasi digital yang tinggi, serta keterbukaan terhadap berbagai pendekatan dan metode pengasuhan modern. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang cepat terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman (Fadila et al., 2025).

Namun demikian, karakteristik tersebut tidak lepas dari tantangan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Salah satu fenomena yang cukup sering ditemukan adalah penggunaan gawai sebagai alat untuk menenangkan anak (Fatonah & Mulyana, 2024) (Afifa & Haryati, 2024). Dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Fadillah & Wulandari, 2024) bahwa orang tua akan memberikan gadget pada anak agar ia tidak tantrum. Pada kehidupan sehari-hari, anak usia 2-3 tahun kerap diberikan ponsel atau tablet ketika menunjukkan emosi negatif, seperti marah, menangis, atau rewel, terutama saat berada di ruang publik atau ketika orang tua sedang sibuk dengan aktivitas lain. Strategi ini sering dianggap praktis dan efektif karena mampu meredam emosi negatif anak dalam waktu singkat. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kamilla et al., 2025) bahwa orang tua cenderung menggunakan gawai agar anak segera diam sehingga aktivitas rumah tangga dapat dilanjutkan. Di sisi lain, penggunaan gawai sebagai sarana penenang berpotensi menghambat proses belajar anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara alami. Anak dapat menjadi terbiasa menenangkan diri melalui stimulus eksternal berupa tayangan digital, alih-alih melalui dukungan emosional, komunikasi, dan interaksi langsung dengan orang tua. Kondisi ini berisiko mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang sesuai dengan tahap perkembangannya, yang seharusnya dibangun melalui pengalaman sosial, pendamping, serta respons emosional yang konsisten dari orang tua.

Keterkaitan antara pola asuh orang tua dan regulasi emosi anak dapat dijelaskan melalui teori psikososial Erikson yang mengatakan bahwa pada tahap *Autonomy vs Shame and Doubt* 1-3 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kesadaran akan kemandirian, kontrol diri, serta

kemampuan mengelola dorongan internalnya. Keberhasilan tahap ini sangat dipengaruhi oleh kualitas respons orang tua dalam memberikan dukungan, bimbingan, serta batasan yang konsisten (Erikson dalam Rorije et al., 2023). Pola asuh yang responsif dan suportif akan mendorong berkembangnya rasa percaya diri dan kontrol emosi, sedangkan pola asuh yang terlalu menekan atau mengabaikan kebutuhan emosional anak berpotensi menimbulkan rasa ragu dan malu dalam mengekspresikan emosi (Pan et al., 2025). Dalam konteks orang tua generasi Z, karakteristik pola asuh cenderung lebih terbuka, reflektif, dan berorientasi pada *emotion coaching*, yaitu membantu anak mengenali, menamai, dan menyalurkan emosinya secara tepat. Orang tua Gen Z umumnya memiliki akses luas terhadap informasi pengasuhan berbasis psikologi perkembangan dan kesehatan mental anak, sehingga lebih sadar akan pentingnya validasi emosi dan komunikasi dua arah dalam pengasuhan (Arta & Swantyka Ilham Prahesti, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa regulasi emosi anak berkembang melalui interaksi sosial yang hangat dan konsisten antara anak dan pengasuh utama (Morris et al., 2007).

Pada usia 2-3 tahun, regulasi emosi awal juga tampak melalui kemampuan anak mengenali sinyal tubuh dan mengelola ketidaknyamanan emosional yang muncul ketika kebutuhan dasar tidak segera terpenuhi. Misalnya, ketika anak mulai mampu mengungkapkan keinginan untuk buang air kecil atau buang air besar, anak tidak hanya menunjukkan kematangan fisik, tetapi juga kemampuan mengenali sensasi internal, menunda respons impulsif, serta mengomunikasikan kebutuhan secara lebih adaptif. Kemampuan ini mencerminkan proses awal regulasi emosi yang dipengaruhi oleh kualitas pendampingan orang tua dalam merespons kebutuhan anak secara sensitif dan konsisten (Thompson dalam Aghaziarati & Nejatifa, 2023). Dengan demikian, pola asuh Gen Z yang menekankan kepekaan emosional, komunikasi terbuka dan pemberian batasan yang jelas berperan penting dalam membentuk regulasi anak usia 2-3 tahun.

Sejumlah penelitian telah mengkaji regulasi emosi anak usia dini dan faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga. Seperti yang dilakukan oleh (Haryono et al., 2018) ditemukan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian dan regulasi emosi anak. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tiara Permata Bening, et al (2022) yang hasilnya menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua akan berdampak pada emosional anak, hal ini dikarenakan terjadinya emosi bermula dari *elicitor* yang dapat berupa pengasuhan dan perilaku yang ditunjukkan orang tua yang kemudian diterima oleh pusat saraf dan di transmisi ke otak saraf (Bening & Diana, 2022). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Maila D.H. Rahiem yang hasilnya menjelaskan bahwa respons yang diberikan orang tua memberikan dampak pada cara anak mengelola emosinya (Rahiem, 2023). Namun, kajian yang secara spesifik mengaitkan pola asuh orang tua Gen Z dengan regulasi emosi anak usia 2-3 tahun masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik Gen Z sebagai orang tua memiliki kekhasan yang berpotensi memunculkan pola pengasuhan yang berbeda dan berdampak pada perkembangan emosi anak. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu diisi untuk memperkaya kajian tentang pengasuhan dan perkembangan emosi anak usia dini.

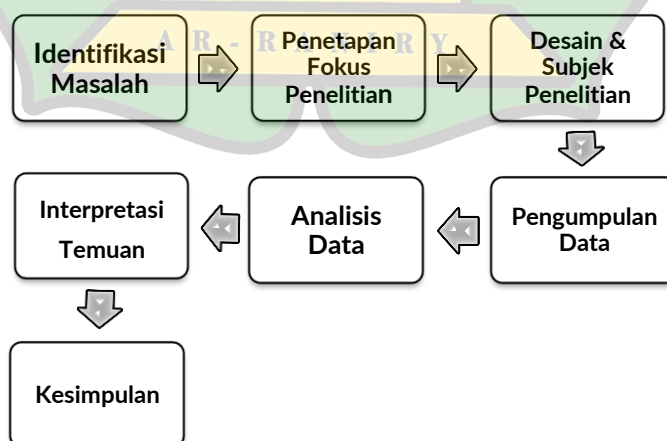
Sehingga, dalam konteks hubungan antara pola asuh orang tua Gen Z dan regulasi emosi anak usia dini menjadi isu yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut. Perubahan pola interaksi dalam keluarga, penggunaan teknologi digital dalam pengasuhan, serta dinamika komunikasi antara orang tua dan anak menunjukkan adanya kompleksitas dalam proses pembentukan regulasi emosi anak. Kompleksitas ini menuntut kajian yang tidak hanya melihat hasil perkembangan emosi anak, tetapi juga menelusuri konteks pengasuhan yang melatarbelakanginya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengaruh pola asuh orang tua Gen Z terhadap regulasi emosi anak usia dini usia 2-3 tahun serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan regulasi emosi anak pada rentang usia tersebut. Fokus kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengasuhan orang tua Gen Z dan implikasinya terhadap perkembangan emosi anak usia dini, yang selanjutnya akan dibahas secara mendalam pada bagian pembahasan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pola asuh orang tua Generasi Z serta keterkaitannya

dengan regulasi emosi anak usia 2–3 tahun dalam konteks keluarga dan peneliti dapat menggali pengasuhan, interaksi emosional orang tua-anak, serta proses terbentuknya regulasi emosi pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar pada November–Desember 2025, dengan subjek penelitian lima orang tua Generasi Z yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria kelahiran tahun 1995–1999 dan memiliki anak usia 2–3 tahun. *Purposive Sampling* ialah teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024). Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pola pengasuhan, respons orang tua terhadap emosi anak, serta penggunaan gawai dalam pengasuhan, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi emosional orang tua dan anak. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan tiga pokok pembahasan utama, yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Generasi Z, regulasi emosi anak usia 2–3 tahun, serta pengaruh pola asuh terhadap regulasi emosi anak dengan 15 Indikator. Indikator dan pertanyaan wawancara disajikan secara rinci pada Tabel 1 yang digunakan untuk menggali pengalaman orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan, cara merespons emosi anak, serta pengamatan terhadap kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya. Pedoman wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif hingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika pola asuh orang tua Generasi Z terhadap regulasi emosi anak usia dini (Zulfirman, 2022) (Sofwatillah et al., 2024). Reduksi data merupakan proses menyatukan, menyeleksi data yang sangat urgent dan data yang paling dan membuang informasi yang tidak diperlukan. Penyajian data kualitatif meliputi penggunaan teks naratif yang mendalam, pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori, pembuatan matriks atau bagan konseptual yang menjelaskan hubungan antar temuan penelitian. Pengambilan kesimpulan ini dilakukan mulai proses pengumpulan data di lokasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Alur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah lalu menetapkan fokus penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif, serta didukung oleh studi dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif hingga menghasilkan temuan penelitian yang menggambarkan dinamika pola asuh orang tua Generasi Z terhadap regulasi emosi anak usia 2–3 tahun. Secara sederhana dapat dilihat pada gambar 1 alur penelitian di bawah ini.



Gambar 1. Alur Penelitian Studi Kasus

Tabel 1. Pedoman Wawancara Pola Asuh dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini

No	Pokok Pembahasan	Indikator	Pertanyaan
1	Pola Asuh Orang Tua	Gaya Pengasuhan	Bagaimana Bapak/Ibu menggambarkan gaya pengasuhan yang diterapkan pada anak?
2		Penerapan aturan dan batasan	Apakah Bapak/Ibu sering membicarakan alasan dibalik aturan atau batasan yang diterapkan? Seberapa sering hal tersebut dilakukan?
3		Nilai dan prinsip pengasuhan	Apa saja nilai-nilai atau prinsip yang Bapak/Ibu tekankan dalam mendidik anak?
4		Komunikasi positif orang tua-anak	Bagaimana Bapak/Ibu membangun komunikasi yang positif dengan anak?
5		Pengaruh karakter Generasi Z	Apakah Bapak/Ibu merasa ada pengaruh dari generasi Anda (Generasi Z) terhadap cara mengasuh anak? Jika ya, bagaimana pengaruhnya?
6	Regulasi Emosi Anak Usia 2-3 Tahun	Respons anak terhadap situasi tidak menyenangkan	Bagaimana biasanya anak bereaksi ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan atau membuat frustrasi?
7		Kemampuan menenangkan diri	Mungkinkah cepat anak dapat menenangkan diri setelah mengalami emosi yang kuat?
8		Perkembangan regulasi emosi	Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan kemampuan regulasi emosi anak seiring bertambahnya usia?
9		Pengenalan dan ekspresi emosi	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kemampuan anak dalam mengenali dan mengungkapkan emosinya?
10		Pengaruh Pola Asuh terhadap Regulasi Emosi	Respons orang tua terhadap emosi anak
11	Tantangan dalam regulasi emosi		Apakah terdapat tantangan atau kesulitan dalam membantu anak meregulasi emosinya?
12	Hubungan respon orang tua dan regulasi emosi		Apakah Bapak/Ibu melihat hubungan antara cara merespons emosi anak dengan bagaimana anak belajar meregulasi emosinya?
13	Strategi pengenalan emosi		Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang berbagai macam emosi dan cara menghadapinya?
14	Pola asuh yang membantu regulasi emosi		Apakah Bapak/Ibu merasa ada pengaruh dari generasi Anda (Generasi Z) terhadap cara mengasuh anak? Jika ya, bagaimana pengaruhnya?
15		Dampak pola asuh terhadap regulasi emosi	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosinya?

3. PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia 2-3 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang tua, ditemukan bahwa sebagian besar partisipan telah menerapkan gaya pengasuhan demokratis. Pola pengasuhan ini tercermin dari upaya orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak yang tetap disertai dengan arahan, membangun komunikasi yang hangat, serta menunjukkan pengakuan dan responsivitas terhadap kebutuhan serta emosi anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pendamping yang berusaha memahami tahapan perkembangan anak. Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman pengasuhan yang dimiliki masih terbatas karena merupakan pengalaman pertama sebagai orang tua. Oleh karena itu, mereka banyak belajar dari berbagai sumber, seperti keluarga, buku, podcast, dan media sosial yang dinilai mudah diakses. Selain itu, partisipan juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pengasuhan, khususnya dengan meneladani ajaran Rasulullah SAW yang menekankan perlakuan penuh kasih sayang, penghargaan terhadap anak, serta pemberian kebebasan yang tetap diarahkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan kebebasan pada anak, melainkan tetap memberikan bimbingan dan batasan yang jelas. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan.

“Berarti pola asuh yaa, kami ini gada pengalaman masih pertama kali dan belajar dari keluarga dari podcast dari buku dari sosial media yang paling banyak karena paling gampang didapat. Kita sebisa mungkin itu, kalau untuk pola asuh mengikuti yang kalau kata Rasulullah yang seperti apa, jadikan

dia raja jadikan fase dia mengikuti apa yang dia mau, diarahkan, paling gitu sih..” (Wawancara RH, 18/12/5825)

Temuan ini selaras dengan (Hijjatin et al., 2025) yang menyatakan bahwa gaya hidup orang tua generasi Z sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Akses informasi yang luas membuat orang tua generasi Z lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan inovatif dalam mencari serta menerapkan metode pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak di era modern. Orang tua tidak hanya bergantung pada pola asuh turun-temurun, tetapi juga secara aktif melakukan pencarian informasi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan mereka.

Lebih lanjut, gaya pengasuhan orang tua generasi Z di era digital menunjukkan kecenderungan pada pendekatan *hybrid parenting*, yaitu perpaduan antara nilai-nilai pengasuhan tradisional dengan pendekatan modern, seperti *gentle parenting*. Pendekatan ini menekankan empati, rasa hormat, serta komunikasi yang positif tanpa penggunaan kekerasan fisik maupun verbal. (Fadila et al., 2025) Melalui pendekatan ini, orang tua berupaya menciptakan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan emosional anak dengan penerapan aturan dan batasan yang konsisten. Hal tersebut tercermin dari pernyataan partisipan yang menunjukkan bahwa meskipun anak diberikan kebebasan, orang tua tetap menetapkan aturan sebagai bentuk tanggung jawab dalam membimbing perilaku dan perkembangan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut.

“Itu pasti, itu saya pasti ada. Misalnya anak inginkan sesuatu yang harus segera, maka saya kenalkan sabar ke anak, karena kalau mau sesuatu tidak harus langsung di turuti, anak akan kita ajarkan sabar dan mengenalkan ke anak bahwa semua yang diinginkan tidak harus segera ada, kita ajarkan kedisiplinan..” (wawancara AP, 15/ 12/2025)

kedisiplinan dan pembatasan dalam pengasuhan anak usia dini merupakan unsur fundamental dalam pembentukan karakter anak sejak dini, khususnya di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat (Nurpadilah et al., 2024). Pada era digital, anak memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai stimulus, sehingga diperlukan peran orang tua dalam menetapkan batasan yang jelas agar anak mampu mengembangkan kontrol diri dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Sejalan dengan hal tersebut (Susanto, 2017). menegaskan bahwa orang tua sebagai figur terdekat memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam menanamkan nilai kedisiplinan serta mengatur peran dan pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Lebih lanjut, Warouw (Ardiawan et al., 2024) menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang baik berfungsi sebagai bentuk perlindungan bagi anak dari perilaku menyimpang, sekaligus menjadi sumber motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang tepat dapat menjadi sarana bimbingan dan pendidikan yang efektif dalam mengarahkan perilaku anak sehingga lebih mudah dikontrol dan dibimbing ke arah yang positif. Dengan demikian, penerapan aturan dan batasan dalam pengasuhan tidak dimaksudkan untuk mengekang kebebasan anak, melainkan sebagai upaya preventif dan edukatif dalam membentuk perilaku adaptif sejak usia dini

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua orang tua menerapkan aturan secara eksplisit dalam pengasuhan anak. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa mereka cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak dengan alasan menghargai keinginan dan kenyamanan anak. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan permisif dalam praktik pengasuhan, meskipun orang tua tetap memiliki niat untuk bersikap responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan pemahaman orang tua dalam memaknai konsep kebebasan dan kedisiplinan dalam pengasuhan anak usia dini. Lebih lanjut, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk dilema yang dialami oleh orang tua generasi Z dalam menerapkan pola asuh di era digital. Di satu sisi, orang tua berupaya menghindari pola asuh otoriter yang dianggap dapat menghambat perkembangan emosional anak, namun di sisi lain, kurangnya penerapan aturan yang konsisten berpotensi menimbulkan kesulitan dalam pembentukan disiplin dan pengendalian diri anak. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pendekatan pengasuhan yang hangat dan empatik dengan penerapan aturan yang jelas dan konsisten. Keseimbangan inilah yang menjadi esensi dari pola asuh demokratis, di mana anak tetap diberikan ruang untuk berekspresi, namun tetap berada

dalam koridor nilai, norma, dan batasan yang mendukung perkembangan karakter anak secara optimal. Seperti hasil wawancara salah satu informan.

"Kalau umur segini belum bisa kita kasih aturan, anak tidak mau mendengar, saya ikuti dan Jalani saja apa maunya anak.."(wawancara SA, 15/11/2025)

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa sebagian orang tua memandang anak usia dini sebagai individu yang belum siap menerima aturan secara konsisten. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nihwan et al., 2024) yang menyatakan bahwa anak usia dini memang berada pada tahap awal perkembangan regulasi diri, sehingga masih mengalami kesulitan dalam memahami, menerima, dan mematuhi aturan. Pada fase ini, anak masih dalam proses mengenali diri sendiri, termasuk emosi, keinginan, serta cara mengekspresikannya secara tepat. Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa anak kerap menampilkan respons emosional seperti menangis, merengek, atau menunjukkan tanda-tanda frustrasi ketika keinginannya tidak terpenuhi. Reaksi tersebut merupakan bentuk ekspresi emosi yang wajar pada anak usia dini, mengingat keterbatasan kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan mengomunikasikan kebutuhan secara verbal. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan orang tua yang mengungkapkan bahwa anak sering menangis atau mengalami tantrum ketika tidak diberikan sesuatu yang diinginkan.

Regulasi Emosi Anak Usia Dini

Kecenderungan orang tua untuk selalu mengikuti keinginan anak dapat dipahami sebagai upaya menghindari konflik emosional, khususnya perilaku tantrum. Namun, apabila dilakukan secara terus-menerus tanpa disertai upaya pengenalan batasan, pola pengasuhan ini berpotensi mengarah pada pola asuh permisif. Pola asuh tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan regulasi emosi dan pengendalian diri anak dalam jangka panjang, karena anak tidak memperoleh kesempatan untuk belajar menghadapi kekecewaan atau menunda keinginan. Oleh karena itu, meskipun anak usia dini belum sepenuhnya mampu memahami aturan secara kompleks, orang tua tetap memiliki peran penting dalam memperkenalkan aturan sederhana yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pengenalan aturan dapat dilakukan secara bertahap melalui komunikasi yang hangat, konsistensi, serta pendampingan emosional. Dengan demikian, anak tidak hanya merasa dipahami secara emosional, tetapi juga mulai belajar mengenal batasan sebagai bagian dari proses pembentukan disiplin dan regulasi emosi sejak dini.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada partisipan mengenai bagaimana anak bereaksi ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan atau menimbulkan rasa frustrasi. Hasil wawancara menunjukkan adanya pola respons yang relatif seragam di antara partisipan, yaitu anak cenderung mengekspresikan ketidaknyamanan emosional melalui perilaku menangis, marah, atau tantrum dengan intensitas yang bervariasi. Salah satu informan menyampaikan bahwa meskipun anak menunjukkan tantrum dan menangis, perilaku tersebut tidak sampai pada tindakan agresif seperti melempar barang. Orang tua berupaya memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosinya agar anak terbiasa mengenali dan menenangkan diri secara bertahap.

"Anaknya tidak sampai ngamuk, tetapi tantrum dan menangis itu pasti. Namun tidak sampai melempar barang. Saya biasanya memberi dia ruang agar terbiasa mengekspresikan emosinya."(Wawancara AP, 15/12/2025)

Partisipan lain menegaskan bahwa reaksi emosional tersebut muncul karena anak belum sepenuhnya mengenal dan memahami emosinya. Ketika keinginan anak tidak terpenuhi, ekspresi marah dan menangis menjadi bentuk respons yang paling dominan.

"Dia belum mengenal emosinya, jadi kalau marah ya pasti menangis. Kalau keinginannya tidak dituruti, dia menunjukkan kemarahannya.."(wawancara RH, 18/12/2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh partisipan lain yang menyatakan bahwa anak sering menangis dan marah ketika orang tua tidak memahami atau memenuhi keinginannya.

“Biasanya marah-marah dan menangis. Kalau dia ingin sesuatu dan tidak tahu atau tidak bisa langsung memenuhi, dia menangis dan marah..” (wawancara SA, 15/11/2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantrum dan menangis merupakan respons emosional yang umum ditunjukkan anak usia dini ketika berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat *American Academy of Pediatrics* dalam (Inayah & Afrianti, 2024) yang menyatakan bahwa tantrum merupakan reaksi emosional yang sering muncul ketika anak merasa frustrasi, marah, atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai mampu merasakan dan mengekspresikan berbagai emosi dasar, seperti senang, sedih, marah, dan kecewa, meskipun kemampuan regulasi emosinya masih terbatas.

Lebih lanjut, Li, (2023) menjelaskan bahwa anak usia dini cenderung lebih cepat mengenali dan mengekspresikan emosi marah dibandingkan emosi negatif lainnya. Pengenalan ekspresi wajah marah relatif tinggi pada anak usia sekitar tiga tahun, sementara kemampuan mengenali dan mengelola kesedihan berkembang secara bertahap pada masa kanak-kanak awal. Hal ini menjelaskan mengapa ekspresi marah dan menangis lebih dominan muncul dalam respons emosional anak ketika menghadapi situasi frustratif. Selain faktor perkembangan emosi, temper tantrum pada anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Anggraini et al., (2022) mengemukakan bahwa tantrum dapat dipicu oleh faktor fisiologis, seperti kelelahan, rasa lapar, atau kondisi sakit; faktor psikologis, seperti kegagalan atau tuntutan orang tua yang tidak sesuai dengan kemampuan anak; faktor orang tua, terutama terkait pola asuh dan kualitas komunikasi; serta faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar rumah. Tantrum umumnya berlangsung antara 30 detik hingga dua menit, dengan intensitas tertinggi pada 30 detik pertama.

Dalam konteks penelitian ini, respons orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi menunjukkan adanya upaya pendampingan emosional yang positif. Namun demikian, pendampingan tersebut perlu diimbangi dengan bimbingan dan pengenalan strategi regulasi emosi yang sederhana agar anak secara bertahap mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara lebih adaptif. Dengan demikian, tantrum tidak hanya dipahami sebagai perilaku negatif, tetapi juga sebagai bagian dari proses perkembangan emosi anak usia dini yang memerlukan pendampingan pengasuhan yang tepat.

Proses Regulasi Emosi Anak dan Strategi Orang Tua dalam Pendampingan Emosi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses regulasi emosi pada anak usia dini membutuhkan waktu dan tidak terjadi secara instan. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa anak memerlukan beberapa menit untuk menenangkan diri setelah mengalami luapan emosi, seperti menangis atau marah. Seperti hasil wawancara salah seorang informan.

“Paling tiga menit sudah siap emosi, nangis-nangis kan.” (wawancara A, 17/12/2025)

Temuan ini menggambarkan secara alami bahwa regulasi emosi anak merupakan proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap seiring dengan kematangan emosional, bukan respons otomatis. Pada usia dini, anak belum memiliki kemampuan pengaturan diri (*self-regulation*) yang matang untuk mengendalikan emosi secara mandiri. Oleh karena itu, ketika anak mengalami kemarahan atau kesedihan yang intens, ia membutuhkan waktu tertentu untuk menurunkan intensitas emosinya dan kembali ke kondisi yang lebih tenang. Investasi emosional yang diberikan orang tua pada masa usia dini terbukti memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional anak hingga masa remaja dan dewasa. Dukungan orang tua tidak hanya dibutuhkan ketika anak menunjukkan perilaku positif, tetapi justru sangat penting ketika anak sedang mengalami gejala emosi yang kuat (Fatah et al., 2025). Dalam merespons emosi anak, sebagian orang tua menunjukkan strategi yang berorientasi pada keamanan dan pendampingan emosional. Orang tua berupaya menciptakan lingkungan yang aman dengan memindahkan benda-benda berbahaya serta memberikan penjelasan setelah anak berada dalam kondisi tenang. Berikut kutipan wawancara

“Kalau dia emosi, barang-barang yang berbahaya dipindahkan dulu. Setelah dia tenang, baru kita jelaskan..” (wawancara N, 12/12/2025)

Selain itu, orang tua juga berusaha mendengarkan keinginan anak dan membantu anak mengungkapkan kebutuhannya, sambil tetap memberikan batasan yang tegas terhadap hal-hal yang berisiko.

*"Kita dengarkan maunya apa, tapi kalau itu berbahaya, kita tutup sama sekali."
(Wawancara RH, 18/12/2025)*

Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya regulasi emosi anak melalui pendekatan yang aman, empatik, dan suportif. Orang tua tidak hanya berfokus pada menghentikan perilaku negatif, tetapi juga berupaya membantu anak memahami situasi emosional yang sedang dialaminya. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dalam praktik sehari-hari, sebagian orang tua menggunakan cara yang lebih instan untuk menenangkan anak, salah satunya dengan memberikan gawai atau telepon genggam agar anak segera berhenti menangis atau marah. Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan:

*"dari umur dua tahun sudah dikasih HP supaya dia tidak rewel, apalagi sekarang sudah dua anak jadi saya kerepotan dari pada mereka berantam.."
(wawancara SA, 15/11/2025).*

Pemberian gawai sebagai alat penenang berfungsi sebagai pengalihan perhatian yang cepat, namun berpotensi menghambat proses anak dalam belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara mandiri. Penelitian Kamila dan Putri menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gawai yang tinggi pada anak usia dini berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi, seperti mudah marah, tantrum, dan kesulitan mengendalikan frustrasi. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan ketergantungan anak pada gawai saat menghadapi ketidaknyamanan emosional. Kemandirian emosional pada anak tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melakukan aktivitas fisik secara mandiri, tetapi juga mencakup kemampuan menyampaikan kebutuhan, memilih, serta mengelola emosi yang muncul dalam interaksi sosial. Dalam perspektif psikososial Erikson, anak usia 1–3 tahun berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt*, yaitu fase ketika anak mulai membangun rasa percaya diri dan otonomi. Memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi menjadi bagian penting dari proses ini, selama tetap disertai dengan batasan perilaku yang jelas. Hal tersebut tecermin dari pernyataan partisipan yang membolehkan anak meluapkan emosi, namun tetap menegaskan batasan perilaku yang tidak boleh dilanggar.

*"Kakak boleh marah, tapi tidak boleh lempar barang atau menyakiti diri. Kalau mau nangis, silakan."
(Wawancara AP, 15/12/2025)*

Selain itu, beberapa orang tua juga mulai mengenalkan emosi kepada anak secara bertahap melalui penamaan emosi dasar dan penggunaan media buku bertema emosi. Berikut kutipan hasil wawancara:

*"Yang sederhana dulu, seperti marah, sedih, senang. Kita juga pakai buku tentang emosi."
(wawancara RH, 15/12/2025)*

Temuan wawancara menunjukkan bahwa orang tua mulai mengenalkan emosi kepada anak melalui strategi yang sederhana dan kontekstual, yaitu dengan menamai emosi dasar seperti marah, sedih, dan senang, serta memanfaatkan media buku bertema emosi. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman orang tua terhadap keterbatasan kognitif dan emosional anak usia dini, di mana anak masih berada pada tahap awal pengenalan dan pemaknaan emosi. Dengan memberikan label emosi secara verbal, orang tua membantu anak menghubungkan pengalaman emosional yang dirasakan dengan kosakata emosi yang tepat. Proses ini menjadi fondasi penting dalam perkembangan kesadaran emosi (*emotional awareness*), yang merupakan tahap awal sebelum anak mampu mengelola dan mengatur emosinya secara mandiri.

Penggunaan media buku emosi berperan sebagai sarana visual dan naratif yang memudahkan anak memahami ekspresi emosi melalui gambar, cerita, dan tokoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Media ini membantu anak belajar mengenali emosi tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain, sehingga mendukung perkembangan empati dan pemahaman sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Konthe & Walle, 2023) yang menyatakan bahwa anak usia dini lebih mudah mengenali dan melabeli emosi dasar dibandingkan emosi kompleks. Oleh karena itu, pengenalan emosi melalui pendekatan bertahap dan media yang sesuai perkembangan menjadi strategi yang efektif dalam mendukung regulasi emosi anak serta memperkuat peran orang tua sebagai fasilitator utama pembelajaran emosi di lingkungan keluarga. Pendekatan ini sesuai dengan tahapan perkembangan emosi anak usia dini, di mana anak lebih mudah mengenali dan melabeli emosi dasar seperti marah, sedih, dan senang dibandingkan emosi kompleks lainnya (Konthe & Walle, 2023)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua Generasi Z berperan penting dalam regulasi emosi anak usia 2-3 tahun. Pendekatan hybrid parenting dan empatik, seperti memberi ruang bagi anak mengekspresikan emosi, membangun komunikasi hangat, mengenalkan emosi secara bertahap, serta memberikan pendampingan emosional yang responsif, membantu anak mengenali dan mengelola emosinya secara lebih adaptif. Anak mampu menekspresikan emosi tanpa perilaku agresif. Namun, penggunaan gawai sebagai cara instan menenangkan anak berpotensi menghambat regulasi emosi jika tidak disertai batasan dan bimbingan yang konsisten, ditunjukkan melalui tantrum lebih sering dan sulit diarahkan. Oleh karena itu, kesimbangan antara kehangatan, responsivitas, dan konsistensi diperlukan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada pimpinan lembaga, dosen pembimbing, serta informan yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang sangat berarti. Apresiasi juga diberikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan

6. REFERENSI

- Afifa, I. N., & Haryati, A. (2024). Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Napal Kabupaten Seluma. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(2), 14–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/taujih.v7i2.21840>
- Aghaziarati, A., & Nejatifa, S. (2023). Emotional Development and Regulation in Children: A Review of Recent Advances. *KMAN Counseling & Psychology Nexus*, 1(September 2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.61838/kman.psynexus.1.1.14>
- Anggraeni, D., & Juhriati, I. (2023). Gaya Pengasuhan yang Sesuai untuk Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3014–3020. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7400/6117>
- Annisa, N., Rahayu, N., Padilah, N., Hendrayana, S. P., Rulita, R., & Susanti, D. (2023). Usulan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Pendidikan Anak Usia Dini Usia 2-3 Tahun. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.100>
- Apriyanti, S., & Annetta, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 6495–6501.
- Ardiawan, D., Christiana, R., Hamidah, S. W., Kamaria, B. M., & Nazhifatunnufus, A. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap tingkat agresif pada remaja. *Nusantara Penelitian: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 11(1), 23–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/nor.v11i1.22594>
- Arta, D. Y., & Swantyka Ilham Prahesti. (2024). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Era Digital. *Jurnal Obsesi*, 8(6), 1940–1946. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6675>
- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.643>
- Fadila, S. N., Najiah, F., Adilla, C., Jannah, I., & Putri, A. (2025). Gaya Parenting Generasi Z dalam Mendidik Anak

- Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21273–21281. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29920/19741>
- Fadillah, K. N., & Wulandari, H. (2024). Dampak Perilaku Tantrum Terhadap Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini. *Inovatif: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3940–3952. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Fatah, N. A., Shanie, A., Muhajirin, M., Fatikah, E. Y. U., Damayanti, L., & Lutfiyah, N. (2025). Analisis Peran Orang Tua dalam Pembentukan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(4), 140–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jkip.v3i4.827>
- Fatonah, B. S., & Mulyana, E. H. (2024). Persepsi Orang Tua terhadap Penggunaan Gawai untuk Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 123–134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10386>
- Halim, P. M., Ngabito, A., & Tri, S. (2025). Deskripsi Pengelolaan Emosi Pada Anak Usia Dini di Tk Islam Az-Zahra Kota Gorontalo. *Jurnal Aripsi*, 2(3), 66–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/paud.v2i3.457>
- Haryono, S. E., Anggraini, H., & Muntomimah, S.-. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>
- Hijjatin, S. N., Suyadi, & Shomiyatun. (2025). Menjadi Orang Tua Bijak di Era Modern : Strategi Gen Z dalam Menguatkan Karakter Sopan Santun dan Toleransi. *Jurnal Obsesi*, 9(6), 2633–2640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7544>
- Inayah, N., & Afrianti, N. (2024). Perilaku Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun. *JRPGP: Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 4(2), 105–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i2.5100>
- Kamilla, K. N., Aprilia, A., & Putri, P. (2025). Dampak Kecanduan Gadget Pada Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Jurnal Aulad*, 8(2), 878–887. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1173>
- Konthe, J. M., & Walle, E. A. (2023). Labeling and Describing Discrete Emotions in Early Childhood: A Relational Approach. *Affective Science*, 4, 307–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s42761-022-00170-1>
- Li, X. (2023). Emotion Understanding, Expression, and Regulation in Early Childhood. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 15(4), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.54097/ehss.v15i.9055>
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., & Robinson, L. R. (2007). The Role of the Family Context in the Development of Emotion Regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x.The>
- Munawwarah, Astuti, S., Futhira, N., & Rahmi, I. (2025). Whispers of Wisdom : A Qualitative Case Study on Character Education through Dodaidi Lullabies in Aceh ' s Early Childhood. *Jurnal Al-Athfal*, 11(1), 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-07>
- Nihwan, N., Melina, & Irmawati. (2024). Penanganan Anak Temper Tantrum Studi Kasus Di Tk Tq Muhammad Al-Fatih. *J-SANAK: Jurnal Kajian Anak*, 5(2), 145–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/j-sanak.v5i02.5999>
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). *Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet*. 1(6), 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>
- Nurpadilah, D., Putri, S. U., Unzhurna, R. A., & Anzan, T. A. (2024). Pentingnya Displin dan Batasan Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *RECEP: Research in Early Childhood Education and Parenting*, 5(1), 21–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/recep.v5i1.66407>
- Pan, B., Wang, Y., Zhang, J., Wang, J., Xiao, B., & Li, Y. (2025). Parental co-parenting quality , children ' s emotion regulation abilities , and prosocial behavior. *BMC Psychology*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40359-025-02947-y>
- Anggraini, D., Sitanggang, T. W., Damayanti, P. A., & Hutasoit, M. L. C. (2022). Pola Asuh Orang Tua Pada Prilaku Tempertantrum Pada Anak. *Jurnal Kesehatan*, 13, 103–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.35730/jk.v13i0.807>
- Pratama, M. W., & Jannah, M. (2024). Eksplorasi Regulasi Emosi pada Generasi Z di Mojokerto. *Karakter Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(01), 256–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.61279>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>
- Rorije, M., Damen, S., Janssen, M. J., & Minnaert, A. (2023). Applying Erikson ' s theory of psychosocial development to understand autonomy development in children and youths with deafblindness : a systematic literature review. *In Frontiers in Education*, October, 1–18. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1228905>
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia

- dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Susanto, A. (2017). Proses Habitulasi Nilai Displin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 18–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v15i1.5623>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>

